

## PEMETAAN SOSIAL BUDAYA PADA MASA KULIAH KERJA NYATA INTEGRATIF DI DESA SAKERTA BARAT KECAMATAN DARMA KABUPATEN KUNINGAN

Ganjar Mawardi Fitriadi<sup>1</sup>, Frendy Rahmansyah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>MTS LiSDa Pasirangin, <sup>2</sup>IAI Tribakti Lirboyo Kediri

<sup>1</sup>[Ganjarmawardi@gmail.com](mailto:Ganjarmawardi@gmail.com), <sup>2</sup>[Rahmansyahfrendy04@gmail.com](mailto:Rahmansyahfrendy04@gmail.com)

---

### **Article History:**

Received: 4-12-2022

Revised: 6-12-2022

Accepted: 11-12-2022

**Keywords:** *Mapping, Socio-Cultural, Integratif KKN*

### **Abstract:**

*This activity aims to carry out socio-cultural mapping as the first step for Integrative KKN in West Sakerta Village, Darma District, Kuningan Regency. The focus is on the fields of economy, health, education, religion, and community culture. The method used in this activity is PRA in the form of (a) building communication with several community nodes, (b) conducting historical tracing as a cultural foothold, (c) conducting FGDs (Focus Group Discussions) with social units and stakeholders, (d) critical reflection on the findings which are confirmed to policy makers and stakeholders. The results of the activity include, from the economic field, it has the potential to be developed in the agricultural industry, for example, cassava chips. The field of education has received less attention considering the low interest in studying because people's needs are still in the economic sector. The health sector is not good with indicators of the absence of a good waste disposal system and the poor infrastructure of the Puskesmas. The field of religion is not good considering that religious education is only obtained in religious education in schools. In the cultural field, it was found that Sakerta's original culture was undermined, such as Wayang, Reog, Jaipong, and Qasidahan.*

---

## PENDAHULUAN

Pemetaan sosial (*social mapping*) adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menemukannya tentang kondisi sosial budaya masyarakat pada wilayah tertentu yang akan dijadikan sebagai wilayah sasaran program. Pemetaan sosial juga dapat didefinisikan sebagai proses identifikasi karakteristik masyarakat melalui pengumpulan data dan informasi baik sekunder maupun langsung (*primer*) mengenai kondisi masyarakat dalam satu wilayah tertentu (*spadakemdikbud,2021*). Tujuannya adalah pertama, sebagai langkah awal untuk mengetahui wilayah calon sasaran program; kedua untuk mengetahui kondisi atau karakteristik masyarakat calon sasaran program serta; ketiga, sebagai dasar dalam penyusunan matrik perencanaan kegiatan program sesuai dengan potensi serta permasalahan yang ada pada wilayah calon sasaran program (*spadakemdikbud, 2021*). Adapun outputnya adalah, data geografi, demografi, kondisi sosial-budaya, kearifan lokal, adat istiadat, karakteristik masyarakat, pola hubungan antar masyarakat, kekuatan sosial yang berpengaruh, dan penyelesaian permasalahan baik masalah sosial kemasyarakatan, ekonomi, budaya serta proses pengambilan keputusan dalam masyarakat.

Jauhari dan Taufiqurrohman (2021) mengatakan bila dalam pemetaan sosial partisipasi aktif semua pihak penting untuk mengurai problem yang ada di masyarakat dan bergandengan

tangan melakukan langkah-langkah perubahan sosial. Pemetaan sosial budaya yang dilakukan internal tim nantinya akan dikomparasikan dengan beberapa data lapangan baik dalam bentuk wawancara mendalam maupun FGD bersama beberapa tokoh. Selain itu pula, tim juga berkoordinasi dengan beberapa pihak yang dianggap kompeten terkait pemetaan sosial. Pemetaan sosial yang dilakukan oleh tim memiliki tingkat subyektifitas, untuk menjaga obyektifitas dan mendorong keterlibatan masyarakat tentunya bentuk-bentuk diskusi berbasis ruang sosial menjadi diperlukan untuk menempatkan masyarakat sebagai subyek internal dalam proses pemetaan sosial yang dilakukan.

KKN terintegrasi PKM merupakan program yang menjadi hilirisasi riset yang dijalankan terkait dengan program PKM dosen yang sedang dijalankan (Tim UNPAD, 2017). Program ini wajib bagi semua mahasiswa, karena mampu mendorong empati mahasiswa, dan dapat memberikan sumbangan bagi penyelesaian persoalan yang ada di masyarakat. Dengan belajar bersama-sama masyarakat, akan banyak hal baru yang ditemui mahasiswa. Masyarakat akan belajar dari mahasiswa dan sebaliknya mahasiswa akan banyak memperoleh pengetahuan dari masyarakat. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata Mahasiswa menjadi bentuk nyata kontribusi universitas bagi masyarakat, industri, pemerintah daerah dan kelompok masyarakat yang ingin mandiri secara ekonomi maupun sosial. Program KKN menuntut Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dan mahasiswa berperan aktif untuk mengetahui permasalahan yang ada, menemukan solusi dan menciptakan peningkatan keberdayaan masyarakat.

Sakerta Barat merupakan nama dari sebuah desa di Kecamatan Darma, Kabupaten Kuningan. Semula desa ini merupakan sebuah kampung bernama kampung Cageur di Desa Sakerta. Kemudian pada tahun 1982, Desa Sakerta mengalami pemekaran sehingga desa ini terbagi menjadi dua yaitu Sakerta Barat dan Sakerta Timur. Desa Sakerta Barat berbatasan dengan Desa Paninggaran di sebelah utara, Desa Cageur di sebelah selatan, Desa Sakerta Timur di sebelah timur, dan desa Sukarasa di sebelah barat. Luas wilayah desa yaitu 214.078 ha. Jumlah penduduknya Desa Sakerta Barat sekitar berjumlah 2.694 jiwa terdiri atas terdiri atas 1.371 orang laki-laki dan 1.323 orang perempuan.

KKN-Integratif selama satu bulan (periode 4 Januari - 4 Februari 2017) ini, mahasiswa bergerak dalam bidang pengabdian kepada masyarakat sebagaimana dengan tema kegiatan program KKN-Intergratif Unpad Tahun 2017 di Desa Sakerta Barat. Dalam kegiatan KKN-Integratif ini mahasiswa dan dosen bersinergi akan mempelajari desa secara keilmuan dari sudut pandang politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kesehatan, keagamaan, hingga budaya. Dengan kegiatan KKN-Integratif ini diharapkan agar mahasiswa dapat mempelajari kehidupan masyarakat serta kelak memiliki peran aktif dalam melakukan perubahan sosial.

## **METODE**

Pendekatan dalam pendampingan ini adalah riset aksi bersama atau lebih familiar disebut dengan PRA atau *Participation Rural Action*. Menurut Chambers (1995), PRA dapat disebut sebagai metode pendekatan yang memungkinkan masyarakat desa untuk saling berbagi, meningkatkan, dan menganalisis pengetahuan mereka tentang kondisi dan kehidupan desa, membuat rencana dan bertindak PRA memberikan penekanan pada keterlibatan aktif masyarakat pada seluruh kegiatan pemberdayaan yang dilakukan. Dengan demikian, pendekatan PRA mengajak dan merangkul masyarakat sebagai desainer sekaligus pelaksana pemberdayaan. Dalam perkembangannya menurut Bakri (2017), PRA menjadi PAR dengan dimensi yang lebih

luas.

PRA bertujuan menghasilkan rancangan program yang realistis, sinkron, dan tidak lepas dari realitas kebutuhan masyarakat. FGD dan wawancara mendalam digunakan untuk memantik kemampuan masyarakat dalam menganalisa keadaan dan potensi yang ada di sekitar mereka sendiri. Sekaligus nantinya bersama-sama melakukan perubahan social berkelanjutan. Sebagaimana ditegaskan Chambers (1995) PRA adalah sekumpulan pendekatan dan metode yang mendorong masyarakat pedesaan untuk turut serta meningkatkan dan menganalisis pengetahuan mereka mengenai hidup dan kondisi mereka sendiri, agar mereka dapat membuat rencana dan tindakan. Prinsip PRA menurut Bakri (2017) adalah sebagai berikut:

- a. Partisipasi. PRA mengandalkan pada partisipasi masyarakat dimana metode didesain agar memungkinkan warga setempat untuk terlibat, tidak hanya sebagai sumber informasi, tetapi sebagai partner dalam mengumpulkan dan menganalisis informasi.
- b. Fleksibilitas. Kombinasi teknik yang dipakai disusun berdasarkan kondisi yang ada misalnya jumlah dan keahlian tim PRA, keberadaan waktu dan sumberdaya, topik dan lokasi pekerjaan.
- c. Kerja kelompok. Umumnya PRA lebih baik dilaksanakan oleh kelompok lokal dan sedikit kehadiran orang luar. Representasi wanita yang signifikan, kombinasi dari para ahli sektoral dan ilmuwan social yang relevan dengan topik.
- d. Pengacuhan optimal. Agar efisien dalam waktu dan dana, PRA ditujukan mengumpulkan informasi secukupnya untuk menghasilkan rekomendasi dan keputusan.
- e. Sistematis. Pengumpulan data PRA dengan sendirinya kondusif bagi analisis statistik, sehingga langkah-langkah alternatif telah disusun untuk menjamin realibilitas dan validitas temuan.

Langkah praksis yang diambil tim dalam pemetaan kondisi sosial budaya di Desa Sakerta Barat Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan adalah (a) membangun komunikasi dengan beberapa simpul masyarakat, (b) melakukan penelusuran sejarah sebagai basis pijakan kultural, (c) melakukan FGD (*Focus Group Discussion*) dengan unit-unit sosial dan stakeholder, (d) refleksi kritis atas temuan yang dikonfirmasi kepada pemangku kebijakan dan kepentingan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

Hasil pemetaan yang dilakukan antara lain melihat kondisi ekonomi, pendidikan, kesehata, agama, dan budaya. yang paling dekat dengan masyarakat, desa Sakerta Barat memiliki jajaran aparatur desa yang lengkap. Administrasi pemerintahan desa Sakerta Barat, Kecamatan Darma, Kabupaten Kuningan dapat dilihat melalui daftar berikut.

#### a) Kondisi Perekonomian

Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian (Profil Desa, 2015).

No	Keterangan	Jumlah
1	Petani	427 Jiwa
2	Buruh Tani	125 jiwa
3	Buruh Migran	7 jiwa
4	PNS	17 jiwa
5	Pedagang Keliling	100 jiwa
6	Peternak	22 jiwa
7	Nelayan	16 jiwa

8	Montir	8 jiwa
9	Pembantu rumah tangga	39 jiwa
10	TNI	2 jiwa
11	Polri	1 jiwa
12	Pensiunan PNS/TNI/Polri	11 jiwa
13	Pengusaha kecil dan menengah	283 jiwa
14	Karyawan perusahaan swasta	100 jiwa

Terlihat bahwa petani dan pengusaha kecil dan menengah mendominasi mata pencaharian di desa Sakerta Barat. Sehingga sektor pertanian merupakan salah satu potensi besar bagi perekonomian warga desa Sakerta Barat. Di desa ini terdapat 5 kelompok tani dan juga gabungan kelompok tani (GAPOKTAN). Biasanya petani di Sakerta Barat menanam padi dan palawija. Masyarakat disini paling banyak berkebun singkong, dari hasil berkebun tersebut sebagian masyarakat membuat olahan kripik singkong dan bahkan pembuatan kripik singkong yang dihasilkan ada yang sampai di ekspor ke Jepang.

Masyarakat desa Sakerta Barat juga ada yang bekerja sebagai pencari tutut di sekitar pinggiran Waduk Darma. Harga tutut yang dijual sebesar Rp2.000/kg. Tutut tersebut dijual sampai ke Tangerang hingga berkewintal-kwintal bahkan pernah mencapai satu ton.

b) Kondisi Pendidikan

Pendidikan merupakan modal dasar untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dapat menunjang pembangunan suatu wilayah, dalam hal ini wilayah Desa Sakerta Barat. Kualitas pendidikan itu sendiri ditentukan oleh beberapa hal, seperti sarana dan prasarana penunjang serta pengajar di lembaga pendidikan itu sendiri. Data tingkat pendidikan penduduk berdasarkan jenjang pendidikan di Desa Sakerta Barat :

No	Tingkat Pendidikan Penduduk	Jumlah
1	Penduduk buta aksara dan huruf latin	4 jiwa
2	Penduduk usia 3-6 tahun yang masuk TK dan Kelompok bermain anak	38 jiwa
3	Anak dan penduduk cacat fisik dan mental	4 jiwa
4	Penduduk sedang SD/ sederajat	282 jiwa
5	Penduduk tamat SD/ sederajat	1278 jiwa
6	Penduduk tidak tamat SD/ sederajat	3 jiwa
7	Penduduk sedang SLTP/ sederajat	70 jiwa
8	Penduduk taman SLTP/ sederajat	313 jiwa
9	Penduduk tidak tamat SLTP/ sederajat	19 jiwa
10	Penduduk sedang SLTA/ sederajat	71 jiwa
11	Penduduk tamat SLTA/ sederajat	141 jiwa
12	Penduduk sedang D-1	7 jiwa
13	Penduduk tamat D-1	8 jiwa
14	Penduduk Sedang D-2	3 jiwa
14	Penduduk tamat D-2	4 jiwa
15	Penduduk sedang D-3	1 jiwa
16	Penduduk tamat D-3	3 jiwa

17	Penduduk sedang S-1	15 jiwa
18	Penduduk taman S-1	22 jiwa
19	Penduduk sedang dan tamat S-2	2 jiwa
20	Penduduk cacat fisik dan mental	4 jiwa

Jika dilihat dari Tingkat pendidikan penduduk di desa sakerta barat maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan di desa ini masih tergolong rendah. Hal itu dibuktikan dari hasil data bahwa mayoritas penduduk di desa ini tamat SD/ sederajat. Pemuda-pemudi kebanyakan bersekolah dengan jenjang pendidikan SD-SMA/K, hanya sedikit yang melanjutkannya sampai perguruan tinggi. Kebanyakan pemuda-pemudi di desa ini bekerja setelah mereka selesai menamatkan sekolah di tingkat SMA/K, alasannya karena keterbatasan biaya. Sarana penunjang pendidikan di desa ini pun tergolong rendah, karena hanya ada sekolah dasar, TK dan PAUD saja, untuk melanjutkan kejenjang SMP dan SMA/K pemuda-pemudi di sini harus bersekolah di luar desa sakerta barat. Walaupun tingkat pendidikan di sakerta barat masih tergolong rendah, namun masyarakat masih menganggap pendidikan itu penting atau suatu kebutuhan dan keharusan, masyarakat menganggap bahwa orang-orang yang terpelajar itu mampu melakukan apapun.

c) Kondisi Kesehatan

Fasilitas kesehatan di desa Sakerta Barat terdiri dari Puskesmas dan Posyandu. Dikarenakan ketidakadanya lahan untuk membangun TK, maka Posyandu dan TK berada ditempat yang sama. Kegiatan Posyandu di desa sakerta barat dilakukan setiap bulan sekali untuk balita dan ibu hamil. Fasilitas puskesmas di desa ini belum terbilang memadai, mereka hanya menggunakannya sebagai pertolongan pertama, jika ada penyakit yang serius mereka lebih memilih pergi ke rumah sakit yang jauh dari desa.

Salah satu hasil kegiatan mahasiswa KKNM dalam mengkaji aspek kesehatan yaitu Posyandu. Posyandu di desa Sakerta Barat tidak terstruktur dikarenakan pihak Posyandu tidak melakukan pengarsipan dengan jelas. Sehingga ketika ada pihak yang membutuhkan data arsip, pihak Posyandu tidak bisa memberikannya. Padahal data tersebut sangatlah penting guna mengukur tingkat kesehatan masyarakat Sakerta Barat. Pada tanggal 24 - 25 Januari 2017 mahasiswa KKNM turut membantu kegiatan yang diselenggarakan oleh Posyandu. Kegiatan tersebut meliputi pemeriksaan ibu hamil dan pemberian imunisasi serta pengecekan gizi pada balita dan anak-anak. Jumlah ibu hamil dan balita 250 orang, namun yang hadir dalam kegiatan tersebut hanya berjumlah 164 orang. Dari dusun wage yang hadir 70 orang sedangkan di dusun pahun berjumlah 94 orang. Hasil kegiatan tersebut dapat diketahui bahwa status gizi anak di desa Sakerta Barat tergolong baik.

d) Kondisi Agama

Mayoritas penduduk di desa Sakerta Barat memeluk agama Islam, bahkan hampir sembilan puluh sembilan persen (99%) beragama Islam dan nol koma nol satu persen (0.01%) beragama Katolik. Kegiatan keagamaan yang rutin diadakan adalah pengajian untuk anak-anak yang diadakan setiap hari kecuali jum'at dan ibu-ibu yang diadakan setia hari rabu dan jum'at di RT 01 dan di masjid balai desa. Sayangnya aktivitas keagamaan untuk bapak-bapak tidak ada. Masyarakat di desa ini sangat kental dengan agamanya

terbukti disetiap RT terdapat mushola bahkan beberapa RT memiliki dua mushola.

Pendidikan agama untuk anak-anak didapatkan tidak hanya secara formal di sekolah umum, tetapi juga didapatkan dari sekolah agama serta kegiatan belajar mengajar yang setiap hari diadakan di masjid-masjid yang tersebar di Desa Sakerta Barat.

e) Kondisi Budaya

Berdasarkan pengamatan yang telah kami lakukan, budaya fisik yang berada di desa ini sudah tidak berkembang. Dikarenakan pemuda/i di desa Sakerta Barat sudah tidak tertarik dengan kebudayaan lokal mereka, bagi kami hal ini sangat memprihatikan mengingat kebudayaan lokal sangat penting untuk dilestarikan dan dikhawatirkan generasi selanjutnya tidak akan mengenal kebudayaan lokal itu sendiri padahal dulunya kebudayaan tradisional di desa Sakerta Barat terkenal dengan Wayang, Reog, Jaipong serta Qosidahan.

2. Pembahasan

Pemetaan sosial budaya yang mahasiswa KKNM lakukan dapat diketahui bahwa keadaan sosial budaya masyarakat desa Sakerta Barat kurang bagus, karena budaya gotong royong sudah tidak kental lagi yang berada ditengah-tengah masyarakat, sehingga kami dari Mahasiswa KKN sulit untuk mengajak kerjasama dalam hal yang bersifat gotong royong. Masyarakat desa Sakerta Barat ramah dan terbuka terhadap pendatang baru.

Mengenai potensi di desa Sakerta Barat, bukan hanya aspek-aspek penunjang saja yang ada di desa ini, tetapi masyarakatnya itu sendiri. Sesuai dengan pengamatan atau observasi mahasiswa KKNM, secara umum masyarakat di sana memiliki hubungan yang baik antar sesama, dengan dua dusun yang mereka miliki tentunya tidak mudah untuk membuat hubungan akrab dengan antar dusun, namun dibantu dengan kegiatan-kegiatan yang diikuti oleh setiap dusun seperti pengajian, perlombaan peringatan, dan sebagainya menjadi salah satu wadah yang membuat hubungan antar dusun terjalin dengan baik dan harmonis.

Dari segi ekonomi, desa Tanjunggrasa memiliki banyak potensi yang belum dimaksimalkan. Di desa memang sudah memiliki produk khasnya yaitu kripik singkong "Olala" namun produksi belum dipasarkan secara luas, hanya sebatas dijual untuk masyarakat desa Sakerta Barat, kota Kuningan dan Purwakarta.

Dengan berlandaskan bidang yang kami amati selama ini, yaitu pertanian, kami mengamati sistem pertanian yang ada di desa Sakerta Barat. Dari 2 dusun yang dimiliki desa yaitu dusun Wage dan dusun Puhun, hampir sebagian besar pertanianlah yang menjadi sentral utama. Umbi-umbian menjadi komoditas utama yang dibudidayakan di Sakerta Barat. Meskipun jika dilihat di lingkungan sekitar, banyak tumbuh jagung, kopi, pohon jati, pisang, pohon mindi, papaya dan lain-lain, namun tetap saja umbi-umbian terutama singkong menjadi komoditas utama yang mereka budidayakan. Dengan budidaya dan sistem irigasi yang masih tradisional, masyarakat Sakerta Barat tetap mampu berperan dalam menyuplai tanam pangan untuk desa Sakerta Barat dan daerah lainnya.

Dalam bidang kesehatan, hal yang paling mencolok adalah tidak adanya sistem pembuangan sampah yang baik. Seluruh sampah rumah tangga yang dihasilkan dibakar di belakang rumah warga. Asap yang dihasilkan dapat mengganggu aktivitas warga di luar rumah. Dikhawatirkan asap dan sisa sampah yang tidak terbakar sempurna dapat menimbulkan penyakit. Dalam masalah pengarsipan data kesehatan pun tidak jelas, pihak

instansi kesehatan tidak pernah membuat pengarsipan atau membuat rekapan yang menyebabkan sulitnya mendapatkan data yang tepat.

## **PENUTUP**

Kesimpulan pemetaan sosial budaya pada masa KKN Integratif di Desa Sakerta Barat adalah dari bidang ekonomi rata-rata di bidang pertanian dan memiliki potensi dikembangkan pada industri pertanian. Contohnya adalah kripik singkong. Bidang pendidikan kurang begitu diperhatikan mengingat rendahnya minat studi karena kebutuhan masyarakat masih di bidang ekonomi. Bidang kesehatan kurang baik dengan indikator tidak adanya sistem pembuangan sampah yang baik. Seluruh sampah rumah tangga yang dihasilkan dibakar di belakang rumah warga. Asap yang dihasilkan dapat mengganggu aktivitas warga di luar rumah. Dikhawatirkan asap dan sisa sampah yang tidak terbakar sempurna dapat menimbulkan penyakit. Dalam masalah pengarsipan data kesehatan pun tidak jelas, pihak instansi kesehatan tidak pernah membuat pengarsipan atau membuat rekapan yang menyebabkan sulitnya mendapatkan data yang tepat. Bidang agama kurang baik mengingat pendidikan agama hanya didapat pada pendidikan agama di sekolah. Bidang budaya ditemukan tergerusnya budaya asli Sakerta seperti Wayang, Reog, Jaipong, dan Qasidahan.

Rekomendasi dari kegiatan pemetaan sosial budaya ini adalah, perlunya pemangku kebijakan di Desa Sakerta berkoordinasi dengan semua pihak untuk memajukan kondisi yang ada. Bagi Perguruan Tinggi diharapkan dapat melakukan pembinaan pada biadngnya sebagai bentuk implementasi Pengabdian pada masyarakat.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Apresiasi dan penghargaan kami sampaikan kepada Rektor UNPAD beserta jajaran, Kepala Desa Sakerta Barat beserta staf, masyarakat dan beberapa pihak yang membantu kami selama melakukan kegiatan KKN-Integratif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bakri, Masykuri (2017). *Dekonstruksi Jalan Terjal Pembangunan Negara Dunia Ketiga Perspektif Pendidikan, Pemberdayaan, dan Pelayanan Publik*, Surabaya: Visipress.
- \_\_\_\_\_. *Pemberdayaan Masyarakat Pendekatan RRA dan PRA*, Surabaya: Visipress.
- Chambers, Robert, (1998). *Pengembangan Desa Mulai Dari Belakang*. LP3ES; Jakarta.
- Jauhari, Moh. Irmawan, dan Ahmad Taufiqurrohmah, Pemetaan Problematika Sosial untuk Mendorong Perubahan Masyarakat di Desa Babadan Ngrambe Kabupaten Ngawi, Jurnal BISMA Januari vol 1 no 1 th 2021.
- Mufida, Anisa (2020). Polemik Pemberian Bantuan Sosial di Tengah Pandemi Covid 19, dalam ADALAH: Buletin Hukum&Keadilan, vol 4 no 1, DOI:10.15408/adalah.v4i1.15669
- Suharto, Edi, (2014). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: Refika Aditama.
- Suparlan, Parsudi, (2008), *dari Masyarakat MAJEMUK menuju masyarakat MULTIKULTURAL*, TK: YPKIK
- Theresia, Aprilia, dkk. (2014). *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, Bandung: Alfabeta.